

## Pemanfaatan Media Kartu Kata Untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Terhadap Materi Kosakata Anggota Tubuh Kelas I SDN 1 Licin

Mayske Rinny Liando<sup>1</sup>, Grace Engelin Kuron<sup>2</sup>, Azizah Verdianti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Manado

<sup>2</sup>SDN 8 Tondano

<sup>3</sup>SDN 1 Licin

email: [mayske\\_liando@unima.ac.id](mailto:mayske_liando@unima.ac.id), [engelin2021@gmail.com](mailto:engelin2021@gmail.com),  
[azizahverdianti36@guru.sd.belajar.id](mailto:azizahverdianti36@guru.sd.belajar.id)

### Abstract

The more knowledge that educators have, the greater the opportunity for students to gain broader knowledge. However, in addition to educators who understand and understand the material to be taught, educators are also required to understand the use of media in the learning process. One of the main things for teachers to understand is the developmental characteristics of students at elementary school age. Characteristics of the development of students at elementary school age usually physical growth has reached maturity. They have been able to control the body and balance. They have been able to jump alternately with legs, can ride a two-wheeled bicycle, can catch a ball and have developed hand-eye coordination to be able to hold a pencil and hold scissors. The ability that students have from the teaching and learning process must be able to get results, it can also be through someone's creativity without the intervention of others as teachers. Therefore, the learning outcomes referred to here are the abilities possessed by a student after he received treatment from the teacher (teacher). The material or knowledge conveyed by utilizing the right learning media will produce something good, but if educators are not able to use the media properly then the material or knowledge conveyed will not be distributed optimally. There are some materials that are difficult to convey or transfer to students, especially students who are targeted at lower grades, namely the first grade of elementary school, one of which is about vocabulary material. The type of research used in this research is classroom action research. The purpose of classroom action research is to improve the implementation of the learning process in learning activities, especially in classroom learning and student learning outcomes. In the first cycle the percentage of student learning outcomes is 60% with sufficient category. This increase occurs with the previous or pre-cycle results, namely student learning outcomes have a percentage of 50% in the less category. In cycle II there has been an increase in learning outcomes using word cards for body parts vocabulary material with a percentage value of 95% with a very good category. Researchers assume that the media used to improve student understanding will greatly determine the success of the learning carried out. Learning media is one of the determining factors for the success of the learning activities carried out.

**Keywords:** *Word Card Media, Understanding, Member Vocabulary*

### PENDAHULUAN

Pendidik merupakan seseorang yang memiliki tugas mentransfer ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik. Seyogyanya para pendidik wajib paham dengan materi yang akan diajarkan dalam kegiatan pembelajaran. Semakin banyak ilmu yang dimiliki oleh pendidik, maka semakin besar kesempatan bagi peserta didik untuk mendapatkan ilmu yang lebih luas. Namun, selain pendidik paham dan mengerti dengan

materi yang akan diajarkannya, pendidik juga wajib mengerti pemanfaatan media dalam proses pembelajaran (Mulyono, 2019).

Guru memiliki kewajiban mentransfer ilmu yang dimilikinya. Oleh karena itu para pendidik harus memahami materi yang diajarkannya. Semakin banyak ilmu yang dimiliki guru, maka semakin besar kesempatan siswa untuk mendapatkan ilmu yang lebih banyak. Namun demikian, selain guru harus memahami materi yang dipegangnya, ia juga

harus tahu metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Ilmu yang ditransfer dengan metode yang benar akan menghasilkan sesuatu yang positif, akan tetapi jika guru tidak menerapkan metode yang tepat maka ilmu yang dibagikannya tidak akan maksimal terserap oleh peserta didik.

Dalam belajar siswa sekolah dasar terkadang mengalami kesulitan dalam mengingat sesuatu. Hal ini terjadi jika materinya yang ia pelajari banyak, maka ia akan merasa kesulitan. Peserta didik yang berada di kelas awal SD adalah peserta didik yang berada pada rentangan peserta didik usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek, tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi seseorang peserta didik. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki peserta didik perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Salah satu hal yang utama untuk dipahami oleh guru adalah karakteristik perkembangan peserta didik pada usia SD. Karakteristik perkembangan peserta didik pada usia SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan. Mereka sudah dapat mengontrol tubuh dan keseimbangan dalam dirinya. Mereka dapat melompat menggunakan kaki secara bergantian, mengendarai sepeda roda dua, menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan serta matanya untuk dapat memegang pensil maupun memegang gunting.

Kegiatan belajar mengajar merupakan konsep yang tidak dapat dipisahkan. Belajar mengarah pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam proses belajar. Sedangkan mengajar mengarah pada apa yang seharusnya dilakukan seorang guru sebagai pengajar. Dua konsep dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan siswa bersama guru terpadu dalam satu kegiatan. Dalam proses tersebut terjadi interaksi antara siswa dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar harus mendapatkan hasil yang memuaskan. Oleh karena itu hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar, seperti yang dikemukakan oleh

Sudjana. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor antara lain yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Menurut Caroll (dalam Sudjana 2009:40) ada lima faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain yaitu: (1) bakat siswa; (2) waktu yang tersedia bagi siswa; (3) waktu yang diperlukan guru untuk menjelaskan materi; (4) kualitas pembelajaran; dan (5) kemampuan siswa.

Materi atau ilmu yang disampaikan dengan memanfaatkan media pembelajaran yang benar akan menghasilkan sesuatu yang baik, akan tetapi jika pendidik tidak mampu memanfaatkan media dengan baik maka materi atau ilmu yang disampainya tidak akan maksimal tersalurkan (Dahlia, 2019).

Saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung, terkadang peserta didik kurang paham dengan materi yang disampaikan oleh pendidik terutama pada tingkatan paling rendah sekolah dasar yakni pada kelas satu. Peserta didik yang berada di kelas awal sekolah dasar merupakan peserta didik yang berada pada tingkatan peserta didik usia dini. Tingkatan usia dini ini merupakan masa yang cukup singkat, akan tetapi merupakan masa yang sangat penting dan tingkat urgensinya sangat tinggi bagi seorang peserta didik. Pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki peserta didik perlu didorong sehingga berkembang dengan baik dan optimal (Suyono, 2014). Salah satu hal yang utama untuk dipahami oleh seorang pendidik adalah bagaimana cara agar peserta didik dapat paham atau cepat mengerti dengan materi yang disampaikan.

Dalam dunia pendidikan di Indonesia menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia harus berisi usaha-usaha yang dapat membawa serangkaian keterampilan. Keterampilan tersebut sangat erat hubungannya dengan proses yang mendasari suatu pikiran. Semakin terampil seseorang dalam menggunakan kemampuan berbahasa, maka semakin jelas jalan pikirannya. Menurut Tarigan (2008) keterampilan berbahasa ada empat komponen antara lain yaitu: (1) keterampilan menyimak; (2) keterampilan berbicara; (3) keterampilan

membaca; dan (4) keterampilan menulis, dan keempat keterampilan tersebut saling berhubungan satu sama lain.

Dalam standar isi, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam standar kompetensi bahasa dan sastra Indonesia dijadikan sebagai pengukur kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan agar siswa dapat lebih terampil berkomunikasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Terdapat beberapa materi yang sulit untuk disampaikan atau ditransfer pada peserta didik, terlebih peserta didik yang dituju merupakan peserta didik kelas rendah yakni kelas satu sekolah dasar yang salah satunya tentang materi kosakata. Hal ini serupa dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika melakukan observasi di kelas satu SDN 1 Licin.

Merujuk pada hasil observasi awal, hasil wawancara dengan pendidik bahwa ketika mengembangkan kemampuan berbicara dan membaca peserta didik masih menggunakan media seadanya. Sehingga peserta didik terkadang tidak fokus dan cenderung merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut berdampak pada hasil belajar peserta didik, khususnya pada materi kosakata anggota tubuh.

Hasil observasi ini menunjukkan bahwa pendidik sebagai komando dalam proses pembelajaran kurang dapat melayani peserta didik dengan baik pada materi kosakata anggota tubuh serta peserta didik kesulitan untuk mendapat hasil belajar yang baik sesuai dengan kriteria ketuntasan yang sudah ditetapkan. Solusi sebagai pendidik yakni melakukan upaya untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif dengan maksud agar tujuan pembelajaran dapat tercapai

khususnya dalam materi kosakata anggota tubuh.

Segala pengetahuan harus diperoleh berdasarkan pengamatan, pengalaman, penyelidikan, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang harus aktif sendiri dalam belajar. Tanpa ada aktivitas dari siswa proses pembelajaran tidak mungkin berlangsung dengan baik. Aktivitas belajar sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga siswa yang seharusnya banyak aktif, sebab siswa sebagai subjek didik adalah yang merencanakan dan dia sendiri yang melaksanakan belajar, betapa penting aktivitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar, para tokoh pendidikan seperti: Rousseau, Pestalozzi, Flabel dan Montessori telah mendukung prinsip aktivitas dalam pengajaran.

Peranan seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas harus dapat mengembangkan perubahan tingkah laku siswa. Perubahan tingkah laku yang diharapkan tersebut merupakan tujuan dari pembelajaran. Menurut Bloom dan Krathwohl dalam Pribadi, (2009: 15) bahwa tiga domain atau ranah yang dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, dalam mengajar bidang studi apapun guru harus selalu berusaha mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap anak didik sebab semua aspek yang telah disebutkan diatas merupakan aspek pembentuk kepribadian individu.

Salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang telah diciptakan oleh guru. Adapun fungsi media dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut ; 1) fungsi media sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif ; 2) penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi ; 3) media dalam pengajaran, penggunaannya bersifat integral

dengan tujuan dan isi pelajaran ; 4) penggunaan media dalam pengajaran bukan semata-mata sebagai sarana hiburan yang digunakan untuk melengkapi proses belajar agar dapat menarik perhatian siswa ; 5) penggunaan media dalam pengajaran difokuskan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam memahami pelajaran yang diberikan guru ; 6) penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.

Terdapat berbagai macam media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk membantu pendidik dalam menyampaikan materi kosakata anggota tubuh (Abdussalam & Pratiwi, Efektivitas Pembelajaran Matematika Menggunakan Aplikasi Zoom dan WhatsApp Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Masa Pandemi, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan media kartu kata sebagai alat atau media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman peserta terkait materi kosakata anggota tubuh (Tarigan, 2008). Berdasarkan pengamatan peneliti media kartu kata ini memang jarang sekali digunakan pendidik karena memang memerlukan keterampilan pendidik dalam pembuatan media pembelajaran ini. Lebih dari itu, sangat diperlukan keinginan yang besar dari pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan kreatif.

Media kartu kata merupakan media yang termasuk pada jenis media grafis atau media dua dimensi, yaitu media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar (Sanjaya, 2019). Media kartu kata biasanya berisi kata-kata, gambar atau kombinasinya dan dapat digunakan untuk mengembangkan kata dalam muatan pembelajaran Bahasa Indonesia (Adnan, Kuniawati, Husin, & Yamin, 2020). Kartu kata adalah kartu kecil yang berisi gambar-gambar, teks atau simbol yang mengingatkan atau menuntun peserta didik kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu, dapat digunakan untuk melatih peserta didik dalam mengeja dan memperkaya kosakata. Kartu kata umumnya berukuran 8x12 cm (Abdussalam, Pratiwi, Hariyani, & Firmansyah, 2022).

Kartu kata adalah suatu kartu kata yang bertuliskan kata-kata yang digunakan sebagai media atau alat dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa. Kartu merupakan kertas tebal berbentuk persegi panjang sedangkan “kata” artinya unsur bahasa yang diucapkan maupun dituliskan juga merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa atau satuan bahasa yang terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Pengertian kartu kata dalam penulisan ini adalah suatu kartu yang bertuliskan kata-kata yang digunakan sebagai media atau alat dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Langkah-langkah menggunakan kartu kata yakni:

- 1) Guru membagikan kartu kepada siswa
- 2) Beberapa siswa diminta membaca secara bergantian kartu kata yang dimilikinya
- 3) Guru meminta siswa untuk memilih dua kata dari kartu kata
- 4) Guru meminta membuat kalimat yang logis dari kata yang dipilihnya
- 5) Guru meminta beberapa siswa untuk membuat contoh kalimat tersebut
- 6) Guru meminta siswa dari masing-masing kelompok kemudian mengumumkan pada kelas, bahwa orang ini akan menyampaikan ceritanya dengan dua kata yang dipilih.
- 7) Guru meminta siswa untuk membalikkan badan setelah semuanya mengungkapkan ceritanya
- 8) Siswa di kelas memilih siapa yang terbaik pertama, kedua, ketiga dan keempat.

Adapun Kelebihan Media Kartu Kata:

- 1) Menjadikan pembelajaran lebih aktif dan kreatif
- 2) Anak dapat terlibat langsung dalam menggunakan kartu kata
- 3) Guru lebih kreatif dalam menentukan teknik dan membuat media pembelajaran
- 4) Anak menjadi aktif selama pembelajaran berlangsung.

Adapun Kekurangan Media Kartu Kata:

- 1) Membutuhkan waktu yang relatif lama yang digunakan untuk pembuatan kartu
- 2) Bentuk/potongan kartu tidak sempurna

- 3) Anak merasa bosan bila penggunaan teknik dan media pembelajaran tidak bervariasi, dan
- 4) Membutuhkan waktu lama dalam praktek menggunakan kartu

Penggunaan media kartu kata pada materi kosakata anggota tubuh sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi tersebut. Hasil penelitian (Sustini, 2014) keterampilan berbicara dan keterampilan membaca peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran mengalami perubahan yang sangat signifikan. Kemampuan berbicara dan membaca peserta didik dapat dirangsang melalui percakapan dengan menggunakan media kartu kata yang diperlihatkan kepada peserta didik. Apabila ada kosakata baru yang didengarnya, peserta didik akan menginterpretasikannya dengan meniru kata tersebut.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal siswa harus belajar dengan rajin. Belajar merupakan kegiatan yang penting dalam upaya memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Kompetensi yang diharapkan dapat mewujudkan perubahan pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan secara individu dan kelompok. Menurut Hilgard, belajar adalah suatu proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah. Aktivitas belajar merupakan suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan sedemikian rupa agar menciptakan peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan.

Permainan kartu kata dapat diartikan sebagai suatu kegiatan, minat, tindakan atau gerakan anak-anak sendiri yang terikat dengan peraturan yang telah ditetapkan dengan menggunakan media kartu kata. Dengan demikian permainan kartu kata dapat membantu mengurangi rasa kebosanan dalam kegiatan belajar, dalam hal ini untuk belajar kemampuan berbahasa. Minat belajar merupakan rasa suka atau senang, lebih menyukai, adanya rasa ketertarikan, adanya kesadaran untuk belajar tanpa disuruh,

berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dan memberikan perhatian.

Untuk membangun aktivitas belajar siswa tersebut perlu menggunakan strategi pembelajaran maupun media yang tetap mengarah pada aktivitas belajar siswa. Tujuan di bentuknya kelompok adalah untuk memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk dapat terlibat dan beraktivitas selama kegiatan pembelajaran. Dalam strategi dan media ini siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu peran, yang mana masing-masing siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dengan tanggung jawab tersebut maka akan membuat siswa aktif dalam pembelajaran.

Hasil penelitian milik (Malonda, Liando, & Rattu, 2022) tentang manfaat penggunaan media pembelajaran menunjukkan hasil observasi peneliti mendapatkan nilai 57.86% dari jumlah 14 orang siswa dan belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal, dari hasil observasi peneliti telah mendapatkan acuan untuk melakukan penelitian dengan Siklus I. Hasil Siklus I mengalami peningkatan dan mendapatkan nilai 60.5% namun hasil tersebut belum memenuhi standar nilai yang ada. Sedangkan pada Siklus II dan mendapatkan hasil yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal dengan nilai 82.29%.

Hasil penelitian tersebut dijadikan dasar dalam penelitian ini bahwa dengan menggunakan media kartu kata dapat meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi kosakata anggota tubuh sehingga dapat menjadi solusi dari problematika dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Problematika yang ditemukan ketika melakukan observasi awal diberikan solusi dengan menggunakan media kartu kata untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi kosakata anggota tubuh.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan merupakan suatu proses yang memberikan kepercayaan pada pengembangan kekuatan berpikir reflektif,

diskusi, penentuan keputusan dan tindakan oleh orang-orang biasa berpartisipasi penelitian kolektif mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi kegiatannya. Tujuan dari penelitian tindakan kelas yakni memperbaiki pelaksanaan proses pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran di kelas serta hasil belajar peserta didik. Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses belajar mengajar. Tujuan itu dapat dicapai dengan melakukan berbagai tindakan alternatif untuk memecahkan persoalan pembelajaran. Oleh karena itu, fokus penelitian tindakan kelas adalah terletak pada tindakan-tindakan alternatif yang direncanakan oleh pendidik, kemudian dicobakan dan kemudian dievaluasi apakah tindakantindakan alternatif itu dapat digunakan untuk memecahkan persoalan pembelajaran yang sedang dihadapi oleh pendidik (Farhana, 2019).

Penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik penting yaitu bahwa problema yang diangkat sehari-hari yang dihadapi oleh guru di kelas. PTK akan dapat dilaksanakan jika pendidik sejak awal memang menyadari adanya persoalan yang terkait dengan proses dan produk pembelajaran yang dihadapi di kelas. Kemudian dari persoalan itu pendidik menyadari pentingnya persoalan tersebut untuk dipecahkan secara profesional.

Metode penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah subjek yang menjadi sasaran yaitu peserta didik, bertujuan memperbaiki situasi pembelajaran di kelas agar terjadi peningkatan kualitas pembelajaran. PTK adalah sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, memperbaiki kondisi di mana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan serta dilakukan secara kolaboratif.

Prinsip dalam Penelitian Tindakan Kelas antara lain. (1) Terlihat adanya upaya untuk meningkatkan mutu profesional guru.(2) Tampak dalam unjuk kerja siswa (3)Seluruh siswa dalam suatu kelas terlibat (4) Permasalahan muncul di kelasnya (5) Penelitian berlangsung dalam siklus (6) Penelitiannya tentang Cara, Prosedur, Metode atau Strategi. (7) Tindakan yang diberikan berbeda dari biasanya (8) Tindakan berpijak dari kondisi nyata. (9) Tindakan merupakan kesepakatan bersama antara guru dan siswa (10) Terdapat pengamatan oleh kolaborator atau teman sejawat. (11) Terdapat evaluasi hasil sebagai konsekuensi dari proses.(12) Penerapan instrument sesuai indikator (13) Refleksi dilakukan sebagai perenungan bersama atas tindakan dan hasil yang dicapai.

Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Licin dengan subjek penelitian diambil dari siswa kelas I SDN 1 Licin sedangkan objek penelitian diambil dari hasil belajar, khususnya dalam proses pembelajaran tentang materi kosakata anggota tubuh pada kelas I SDN 1 Licin.

Penelitian ini dilaksapertama didikan dalam beberapa tahapan antara lain 1) pra tindakan (pra siklus) dengan mengadakan diskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam materi kosakata anggota tubuh kelas I serta hal-hal yang didiskusikan menyangkut pelaksanaan pembelajaran terkait materi kosakata anggota tubuh, 2) tindakan (siklus) yang terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi) dan refleksi (Moleong, 2015).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dapat dicermati pada siklus I dan siklus II, diketahui telah terjadi peningkatan pemahaman peserta didik terkait materi kosakata anggota tubuh setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan media kartu kata. Peningkatan tersebut terdapat pada tahapan penelitian tindakan kelas yaitu siklus I, dan siklus II. Adanya peningkatan dalam kegiatan pembelajaran dimana pada siklus I nilai persentase hasil belajar peserta didik sebesar

60% dengan kategori cukup. Peningkatan ini terjadi dengan sebelumnya atau hasil pra siklus yakni hasil belajar peserta didik mempunyai persentase sebesar 50% dengan kategori kurang.

Meskipun ada peningkatan hasil pembelajaran melalui penggunaan media kartu kata pada materi kosakata anggota tubuh, masih terdapat kekurangan yang mesti diperbaiki, oleh sebab itu setelah melakukan refleksi peneliti dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terkait materi kosakata anggota tubuh melalui siklus II.

Terlihat peningkatan dalam pembelajaran dimana pada siklus II telah terjadi peningkatan hasil pembelajaran dengan menggunakan media kartu kata materi kosakata anggota tubuh dengan nilai persentase 95% dengan kategori sangat baik.

Berikut disajikan grafik persentase peningkatan pemahaman peserta didik terkait materi kosakata anggota tubuh dengan menggunakan media pembelajaran kartu kata.



Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terkait materi kosakata dengan menggunakan media kartu kata pada kelas I SDN 1 Licin mengalami peningkatan. Peningkatan yang dimaksud tampak pada tahapan penelitian pada siklus I dan siklus II yang menunjukkan bahwa pembelajaran kosakata anggota tubuh dengan menggunakan media kartu kata yang dilaksanakan pendidik terasa lebih menyenangkan dan kreatif. Dengan adanya pembelajaran tersebut peserta didik terlihat lebih aktif dalam pembelajaran, termotivasi, dan juga senang dalam mengikuti pembelajaran di kelas serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik

terkait materi kosakata anggota tubuh (Tantawi, 2019).

### KESIMPULAN

Merujuk pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan pemahaman terhadap materi kosakata anggota tubuh dengan menggunakan media kartu kata dimana pada siklus I nilai persentase hasil belajar peserta didik sebesar 60% dengan kategori cukup. Peningkatan ini terjadi dengan sebelumnya atau hasil pra siklus yakni hasil belajar peserta didik mempunyai persentase sebesar 50% dengan kategori kurang. Pada siklus II telah terjadi peningkatan hasil pembelajaran dengan menggunakan media kartu kata materi kosakata anggota tubuh dengan nilai persentase 95% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan hasil belajar tersebut, dapat dikatakan bahwa penggunaan media kartu kata dapat meningkatkan pemahaman terkait materi kosakata anggota tubuh pada peserta didik kelas I SDN 1 Licin.

Berdasar pada uraian tersebut, peneliti beranggapan bahwa media yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik akan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik. Media pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, & Pratiwi, S. (2022). Efektivitas Pembelajaran Matematika Menggunakan Aplikasi Zoom dan WhatsApp Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Masa Pandemi. *JUPE: Jurnal Penelitian Mandala*, VII(2), 34-39. doi:<http://dx.doi.org/10.36312/jupe.v7i2.3726>
- Abdussalam, Pratiwi, S., Hariyani, Y., & Firmansyah, I. (2022). Workshop Pembuatan PPT Interaktif Menggunakan Aplikasi Canva di UPTD SDN Pangeranan 1 Bangkalan. *Abdi Masyarakat*, IV(1), 34-37.

- doi:<http://dx.doi.org/10.36312/abdi.v4i1.3707>
- Adnan, Kuniawati, R., Husin, M., & Yamin, M. (2020). Pengembangan Keterampilan Menulis Dengan Menggunakan Media Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, IV*(1), 22-25.  
doi:<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.276>
- Dahlia, D. (2019). PENGARUH TEKNIK MIND MAPPING TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS PUISI SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar, II*(1), 5-11.  
doi:<https://doi.org/10.26618/jrpd.v2i1.1586>
- Farhana, H. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: JogjaPress.
- Malonda, F., Liando, M., & Rattu, D. M. (2022). Peningkatan kemampuan Menulis Dalam Pembelajaran yang Menggunakan Media Gambar untuk Siswa Tunarungu SLB Finjili di Pulau Lembeh. *Jurnal ONOMA: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, VIII*(1), 1-8.  
doi:<https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1685>
- Moleong, L. J. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Tirtayasa.
- Mulyono. (2019). PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA PUISI DENGAN METODE DEMONSTRASI DI SEKOLAH DASAR. *Stilstika, V*(1), 11-20.  
doi:<https://doi.org/10.32585/.v5i1.612>
- Sanjaya, W. (2019). *Media Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sustini, E. (2014). *PENGGUNAAN MEDIA KARTU KATA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA DAN MEMBACA ANAK USIA DINI*. Bandung: Repository UPI.  
doi:<http://repository.upi.edu/id/eprint/8762>
- Suyono. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tantawi, I. (2019). *Bahasa Indonesia Akademik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.